

**COMMUNITY EMPOWERMENT IN PROVIDING MEASLES
IMMUNIZATION TO INFANTS AT POSKESDES
GAMPONG LAM ASAN, JAYA SUBDISTRICT,
ACEH JAYA REGENCY**

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemberian Imunisasi Campak Pada Bayi
Di Poskesdes Gampong Lam Asan Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya

Fitra Ramadhan, Nopa Arlianti* dan **Anwar Ahmad**

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Aceh, Indonesia

*nopa.arlianti@unmuha.ac.id

ABSTRACT

Background: Measles immunization coverage in Gampong Lam Asan remains below the national target of 95%, with coverage at 77.6% in 2017 and 63.2% in 2018. This study aims to assess the relationship between community empowerment and the implementation of measles immunization for infants. **Method:** This was a descriptive-analytic study with a cross-sectional design. The sample consisted of 53 respondents using a total population technique. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using univariate and bivariate methods with the chi-square test. **Result:** The study showed that 47.2% of infants had received measles immunization. The roles of health cadres, health workers, and PKK (Family Welfare Movement) were still at low activity levels. Bivariate analysis showed significant relationships between the role of health cadres (p -value=0.036), health workers (p -value=0.001), community leaders (p -value=0.004), and PKK (p -value=0.008) with measles immunization. **Recommendation:** The head of the health center should increase the involvement of health cadres and PKK in community education to support measles immunization coverage.

Keywords: Measles Immunization, Health Cadres, Health Workers, Community Leaders

ABSTRAK

Latar belakang: Cakupan imunisasi campak di Gampong Lam Asan masih di bawah target nasional 95%, yakni 77.6% (2017) dan 63.2% (2018). Penelitian ini bertujuan menilai hubungan pemberdayaan masyarakat dengan pelaksanaan imunisasi campak pada bayi. **Metode:** Penelitian deskriptif analitik dengan desain Cross Sectional. Sampel berjumlah 53 orang dengan teknik total populasi. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara Univariat dan Bivariat dengan uji chi-square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47.2% bayi telah mendapat imunisasi campak. Peran kader, petugas kesehatan, dan PKK menunjukkan tingkat aktifitas yang masih rendah. Analisis bivariat menemukan hubungan yang signifikan antara peran kader (p -value=0.036), peran petugas kesehatan (p -value=0.001), peran tokoh masyarakat (p -value=0.004), dan peran PKK (p -value=0.008) dengan pemberian imunisasi campak. **Saran:** Kepala puskesmas perlu meningkatkan keterlibatan kader dan PKK dalam edukasi masyarakat guna mendukung cakupan imunisasi campak.

Kata Kunci: Imunisasi Campak, Peran Kader, Petugas Kesehatan, Tokoh Masyarakat

PENDAHULUAN

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat. Pelayanan kesehatan promotif adalah serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan (Kemenkes RI, 2010).

Pemberdayaan merupakan proses mengembangkan, memandirikan, menswadaya, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Azwar, 2011).

Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kesehatan sangat penting. 1) Dari hasil kajian ternyata 70% sumber daya pembangunan nasional berasal kontribusi/partisipasi masyarakat; 2) Pemberdayaan masyarakat /partisipasi masyarakat berazaskan gotong royong, merupakan budaya masyarakat Indonesia yang perlu dilestarikan; 3) Perilaku masyarakat merupakan faktor penyebab utama, terjadinya permasalahan kesehatan, oleh sebab itu masyarakat sendirilah yang dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan pendampingan/bimbingan pemerintah; 4) Pemerintah mempunyai keterbatasan sumber daya dalam mengatasi permasalahan kesehatan yang semakin kompleks di masyarakat, sedangkan

masyarakat mempunyai potensi yang cukup besar untuk dapat dimobilisasi dalam upaya pencegahan di wilayahnya; 5) Potensi yang dimiliki masyarakat diantaranya meliputi *community leadership, community organization, community financing, community material, community knowledge, community technology, community decision making process*, dalam upaya peningkatan kesehatan, potensi tersebut perlu dioptimalkan; 6) Upaya pencegahan lebih efektif dan efisien dibanding upaya pengobatan, dan masyarakat juga mempunyai kemampuan untuk melakukan upaya pencegahan apabila dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat terutama untuk ber-perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Permenkes RI, 2013).

Imunisasi merupakan salah satu cara untuk memberikan kekebalan kepada bayi dari berbagai macam penyakit, sehingga diharapkan anak tetap dalam keadaan sehat. Imunisasi bertujuan untuk mencegah bagi diri sendiri dan dapat melindungi orang sekitarnya. Imunisasi sendiri memberikan kekebalan individu dan kelompok atau komunitas (Hidayat, 2013).

Campak merupakan suatu penyakit infeksi yang sangat menular dan disebabkan oleh virus, pada umumnya penyakit campak menyerang anak-anak serta merupakan salah satu penyakit endemis. Penyakit campak sendiri sangat berbahaya karena dapat menyebabkan kecacatan dan kematian yang diakibatkan dari komplikasi seperti, pneumonia, otitis media, dan encephalitis (WHO, 2010).

Untuk mendukung upaya peningkatan kesehatan (*preventif*) petugas kesehatan sangat diperlukan dalam pelaksanaannya, namun cakupan yang diharapkan tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan tanpa adanya dukungan masyarakat. Upaya meningkatkan peran serta masyarakat antara lain melalui pengkaderan. Kelompok masyarakat yang ditunjuk sebagai media

penyampai langsung dalam pemberian imunisasi adalah kader atau orang yang ditunjuk untuk membantu pelaksanaan pemberian imunisasi pada bayi dan balita (Azwar, 2011).

Menurut WHO, kasus campak tahun 2012 di Asia Tenggara sebesar 85% dan Afrika sebesar 38%. Pada tahun 2015 di Indonesia terdapat 8.158 kasus campak (Kemenkes RI, 2016). Tahun 2017 diketahui bahwa cakupan imunisasi campak di Indonesia sebesar 75% dan 68.4% di Provinsi Aceh. sedangkan tahun 2018 cakupan imunisasi campak sebesar 78.3% di Provinsi Aceh (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2018). Dari laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Jaya diketahui bahwa cakupan kelengkapan imunisasi campak pada wilayah Puskesmas Kabupaten Aceh Jaya pada tahun 2016 sebesar 75.8%, pada tahun 2017 terjadi peningkatan yaitu sebesar 79.4% dan pada tahun 2018 sebanyak 81.6% (Dinas Kesehatan Aceh Jaya, 2019).

Laporan Puskesmas Lamno Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan bahwa cakupan kelengkapan imunisasi campak tahun 2017 sebesar 77.6% dan pada tahun 2018 sebesar 63.2% (Puskesmas Lamno, 2018).

Target capaian imunisasi campak secara nasional untuk tahun 2018 adalah 95% dan target imunisasi Campak di Puskesmas Lamno Kabupaten Aceh Jaya yaitu 90%, sedangkan pencapaian imunisasi Campak Puskesmas Lamno Kabupaten Aceh Jaya pada tahun 2018 sebesar 63.2%. Angka cakupan tersebut sangat rendah sehingga dikhawatirkan penyebaran penyakit ini sangat mudah terjadi. Selain cakupan imunisasi yang masih rendah, masih banyaknya orang tua yang enggan memberikan imunisasi kepada anaknya.

Hasil wawancara dengan bidan desa yang ada di Poskesdes Gampong Lam Asan yaitu belum optimalnya upaya kesehatan dalam meningkatkan penyuluhan,

meningkatkan pembinaan serta meningkatkan peran aktif kader dalam memberikan pelatihan kepada ibu bayi agar ibu tersebut tepat waktu membawa anaknya ke posyandu pada saat di imunisasi. Kemudian untuk program-program promosi kesehatan yang di lakukan Puskesmas hanya berupa program penyuluhan kesehatan, serta yang menjadi masalah di puskesmas dalam melaksanakan cakupan imunisasi campak. Beberapa upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Puskesmas Lamno Kabupaten Aceh Jaya yaitu dengan melaksanakan kegiatan Posyandu di poskesdes, melakukan pada kegiatan posyandu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional, yaitu mengukur variabel independen dan variabel dependen secara simultan pada waktu yang bersamaan. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara pemberdayaan masyarakat (meliputi peran kader, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan PKK) dengan pelaksanaan imunisasi campak pada bayi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi berusia 9–12 bulan yang berada di Gampong Lam Asan, Kecamatan Lamno, Kabupaten Aceh Jaya. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara total populasi, sehingga seluruh bayi berusia 9–12 bulan yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan responden. Total sampel dalam penelitian ini sebanyak 53 bayi.

Pengumpulan data dilakukan selama 8 hari, menggunakan tiga metode, yaitu: Observasi langsung di Poskesdes terkait pelaksanaan imunisasi campak, wawancara kepada ibu bayi dan pihak terkait menggunakan kuesioner terstruktur, dan dokumentasi terhadap data rekam imunisasi dan kegiatan kader, petugas kesehatan, serta pelibatan PKK di desa.

Data dianalisis secara: univariat, untuk melihat distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian. Bivariat, untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (peran kader, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan PKK) dengan variabel dependen (pemberian imunisasi campak). Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square, dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0.05$). Uji chi-square dilakukan dengan memperhatikan syarat uji sebagai berikut: Data berskala nominal atau kategori, data disajikan dalam bentuk tabel kontingensi 2x2 atau lebih, tidak boleh ada nilai harapan (expected count) yang kurang dari 5 untuk lebih dari 20% sel pada tabel, dan jika syarat tidak terpenuhi, maka alternatif uji yang digunakan adalah uji Fisher's Exact Test. Hasil uji chi-square dinyatakan signifikan apabila nilai p-value <0.05.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh 47.2% imunisasi campak diberikan dan 52.8% tidak diberikan. Sebanyak 28.3% peran kader aktif dan 71.7% peran kader kurang aktif. Sebanyak 37.7% peran petugas kesehatan aktif dan 62.3% peran petugas kesehatan kurang aktif. Sebanyak 37.8% peran tokoh masyarakat aktif dan 62.2% peran tokoh masyarakat kurang. Sebanyak 54.7% peran

PKK aktif dan 45.3% peran PKK kurang aktif.

Tabel 1. Tabel Univariat

Variabel	Kategori	Frek (n=53)	%
Imunisasi Campak	Diberikan	25	47.2
	Tidak Diberikan	28	52.8
Peran Kader	Aktif	15	28.3
	Kurang Aktif	38	71.7
Peran Petugas Kesehatan	Aktif	20	37.7
	Kurang Aktif	33	62.3
Peran Tokoh Masyarakat	Aktif	20	37.8
	Kurang Aktif	33	62.2
Pembinaan Kesejahteraan Keluarga	Aktif	29	54.7
	Kurang Aktif	24	45.3

Hasil analisis bivariat Tabel 2 diperoleh bahwa bayi yang diberikan imunisasi campak dengan peran kader aktif sebesar 73.3% lebih tinggi dibandingkan dengan kader yang berperan kurang aktif. Bayi yang diberikan imunisasi campak dengan peran petugas aktif sebesar 80% lebih tinggi dibandingkan dengan peran petugas yang kurang aktif. Bayi yang diberikan imunisasi campak dengan peran tokoh masyarakat aktif sebesar 75% lebih tinggi dibandingkan dengan peran tokoh masyarakat kurang aktif sebesar 30.3%. Bayi yang diberikan imunisasi campak dengan peran PKK aktif sebesar 65.5% lebih tinggi dibandingkan dengan peran PKK kurang aktif sebesar 25%.

Tabel 2. Hubungan Peran Kader, Peran Petugas Kesehatan, Peran Tokoh Masyarakat, dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan Imunisasi Campak pada Bayi di Poskesdes Gampong Lam Asan Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya

Variabel	Kategori	Imunisasi Campak				Total	P Value	
		Diberikan		Tidak Diberikan				
		F	%	F	%			
Peran Kader	Aktif	11	73.3	4	26.7	15	100	0.036
	Kurang Aktif	14	36.8	24	63.2	38	100	
Peran Petugas Kesehatan	Aktif	16	80	4	20	20	100	0.001
	Kurang Aktif	9	27.3	24	72.7	33	100	
Peran Tokoh Masyarakat	Aktif	15	75	5	25	20	100	0.004
	Kurang Aktif	10	30.3	23	69.7	33	100	
Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Aktif	19	65.5	10	34.5	29	100	0.008
	Kurang Aktif	6	25	18	75	24	100	

Hasil uji chi square menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran kader (p value=0.036), peran petugas kesehatan (p value=0.001), peran tokoh masyarakat (p value=0.004) dan peran PKK (p value=0.008) dengan imunisasi campak pada bayi di Poskesdes gampong Lam Asan Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

PEMBAHASAN

Hubungan Peran Kader dengan Pemberian Imunisasi Campak

Peran kader memang sangat penting dalam menjembatani masyarakat khususnya kelompok sasaran posyandu. Berbagai informasi dari pemerintah lebih mudah disampaikan kepada masyarakat melalui kader. Karena kader lebih tanggap dan memiliki pengetahuan kesehatan diatas rata-rata dari kelompok sasaran posyandu. Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang diberikan keterampilan untuk menjalankan posyandu (Nurpudji, 2006).

Peran kader secara umum adalah melaksanakan kegiatan pelayanan dan mensukseskan bersama masyarakat serta merencanakan kegiatan pelayanan kesehatan tingkat desa. Kader kesehatan mempunyai peran besar dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya sendiri untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Wujud peran serta kader dalam bentuk tenaga dan materi. Kader juga berperan dalam pembinaan masyarakat di bidang kesehatan melalui kegiatan yang dilakukan di posyandu.

Banyak faktor yang mempengaruhi kader untuk aktif yaitu dipengaruhi oleh beberapa faktor dari luar maupun dari dalam kader itu sendiri. Faktor yang berasal dari luar yaitu pekerjaan dari kader karena kader bukan hanya bekerja satu kali dalam satu bulan tapi diluar jadwal kegiatan posyandu kader bertugas mengunjungi peserta posyandu. Faktor yang mempengaruhi peran serta kader kader dari dalam adalah tingkat pengetahuan yang

diperoleh melalui pendidikan baik formal maupun dari pelatihan (Razak, 2013).

Para kader kesehatan yang bekerja di pedesaan membutuhkan pembinaan dalam rangka menghadapi tugas-tugas mereka. Salah satu tugas bidan dalam menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembinaan kader. Adapun hal-hal yang perlu disampaikan dalam pembinaan kader: 1) Pemberitahuan ibu hamil tentang untuk bersalin di tenaga kesehatan (promosi bidan siaga) 2) Pengendalian tanda bahaya kehamilan, persalinan, dan nifas serta rujukannya 3) Penyuluhan gizi dan keluarga berencana 4) Pencatatan Kelahiran dan kematian bayi/ibu 5) Promosi tabungan ibu bersalin (Tabulin), donor darah berjalan, ambulans desa, suami siap antar jaga (SIAGA), satgas gerakan sayang ibu (Meilani, N. dkk, 2009).

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Campak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petugas kesehatan masih berperan kurang baik, ini dapat dilihat bahwa petugas kesehatan masih kurang aktif dalam memberikan penyuluhan kesehatan tentang imunisasi dasar lengkap, dan petugas juga tidak pernah melakukan kunjungan ke rumah-rumah untuk mencari balita yang belum mendapat imunisasi. Peran petugas kesehatan (Bidan, Perawat, Dokter) berperan dalam peningkatan derajat kesehatan bayi, juga untuk merubah perilaku masyarakat yang tidak sehat ke arah perilaku sehat. Dalam menjalankan perannya, tenaga kesehatan harus mampu menyadarkan masyarakat khususnya ibu-ibu yang memiliki bayi tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap. Oleh karena itu petugas kesehatan diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pencegahan yang meliputi memberikan pendidikan pentingnya imunisasi dasar, mengajari ibu-ibu yang memiliki bayi tentang jadwal pemberian imunisasi, menggerakkan peran kader di tingkat posyandu desa, melaksanakan pemberian imunisasi pada

bayi, mendokumentasikan setiap pemberian imunisasi pada bayi.

Tenaga kesehatan di Puskesmas, bisa bekerja sama dengan kader kesehatan dan perangkat setempat untuk meningkatkan imunisasi melalui penyuluhan maupun forum diskusi. Tenaga kesehatan, kader, dan perangkat setempat diharapkan menjalin komunikasi yang baik tidak hanya kepada ibu yang memiliki bayi/balita, namun juga kepada anggota keluarga yang lain. Bila anggota keluarga yang lain dilibatkan, diharapkan dapat meningkatkan dukungan sehingga dapat meningkatkan cakupan imunisasi dasar pada bayi. Masyarakat perlu diberikan motivasi untuk memanfaatkan Puskesmas, Posyandu, dan tempat pelayanan kesehatan yang terdekat sehingga dapat berpartisipasi mendukung program imunisasi.

Hubungan Peran Tokoh Masyarakat dengan Pemberian Imunisasi Campak

Peran serta masyarakat berupa ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan suatu permasalahan masyarakat tersebut. Partisipasi masyarakat di bidang kesehatan berarti keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan setiap permasalahan. Di dalam hal ini masyarakat sendirilah yang aktif memikirkan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program kesehatan masyarakatnya. Lembaga atau wadah yang ada di masyarakat hanya dapat mendukung, memotivasi, dan membimbingnya. (Notoatmodjo, 2012)

Untuk tokoh-tokoh tersebut di atas, perubahan perilaku yang diharapkan mereka ini berperilaku sehat di tengah-tengah masyarakat. Dukungan tokoh masyarakat adalah dukungan yang diperoleh dari hubungan interpersonal yang mengacu pada kesenangan, ketenangan, bantuan manfaat, yang berupa informasi verbal yang diterima seseorang atau masyarakat dari tokoh masyarakat yang membawa efek perilaku. Dukungan tokoh

masyarakat dibedakan menjadi menjadi dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian. Dukungan penghargaan mencakup ungkapan hormat dan dorongan untuk maju. Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung sesuai kebutuhan masyarakat. Dukungan informatif mencakup nasehat, petunjuk, saran dan umpan balik.

Di dalam masyarakat biasanya ada orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan tempat meminta nasehat anggota masyarakat lainnya mengenai urusan-urusan tertentu itulah yang disebut dengan istilah Tokoh Masyarakat. Mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam cara tertentu. Tokoh Masyarakat itu menduduki jabatan formal, tetapi berpengaruh secara informal, pengaruh itu tumbuh bukan karena ditunjang oleh kekuatan atau birokrasi formal.

Peran Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Peningkatan Cakupan Imunisasi Campak

PKK (Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga) adalah gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah pengelolaannya dari, oleh, dan untuk masyarakat menuju terwujudnya keluarga yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, sehat sejahtera, maju dan mandiri (Rena, 2012).

Peranan PKK sangat penting bagi masyarakat khususnya untuk memperkuat rasa kekeluargaan bagi masyarakat sekitar terutama dilingkungan Manisrejo karena PKK adalah kunci utama untuk menyatukan masyarakat satu dengan yang lainnya dan menambah wawasan baru untuk masyarakat. Dengan program-program kegiatan yang dibuat PKK secara tidak langsung akan membuat masyarakat akan sering berkumpul dan bertukar informasi antar satu dengan yang lain

sehingga akan berdampak positif bagi masyarakat sekitar.

Pengertian masyarakat sekelompok orang yang menempati suatu wilayah tertentu yang secara langsung atau tidak langsung saling berhubungan dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhannya, terikat sebagai suatu kesatuan sosial melalui perasaan solidaritas karena latar belakang sejarah politik dan kebudayaan.

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah gerakan yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai motor / penggerak untuk membangun keluarga sejahtera sebagai unit atau kelompok terkecil dalam masyarakat (Pedoman Pelaksanaan Kesatuan Gerak PKK-KBKesehatan. Pengertian ini secara lengkap telah termaktub dalam Buku Pintar PKK yang bunyinya sebagai berikut: "Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah gerakan pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah dengan wanita sebagai motor penggerak untuk membangun keluarga sebagai unit atau kelompok terkecil dalam masyarakat guna menumbuhkan, menghimpun, mengarahkan, dan membina keluarga guna mewujudkan keluarga sejahtera"

Pertemuan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menjadi ajang kontes baju, perhiasan, pameran tabungan, ngerumpi kian kemari yang tak berujung pangkal. Namun banyak juga anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang sungguh-sungguh telah memerankan diri sebagai kader, tidak saja menjadi motor penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), namun juga dapat dijadikan teladan bagi anggota, baik cara bertutur maupun bersikap. Hanya saja perannya sebagai penggerak jangan kebablasan menjadi otoriter. Mentang-mentang kader lalu mengatur segalanya (penentu pengambilan keputusan) tanpa mengindahkan musyawarah untuk mencapai mufakat. Kader semacam inilah yang dapat mencemari citra PKK menjadi buruk. Ujung-ujungnya anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga menjadi enggan

datang pada saat pertemuan, apalagi ikut berperan aktif dalam berbagai kegiatan Pembinaan

Kesejahteraan Keluarga (PKK) lainnya, seperti posyandu, PMT, UPGK, dan lain-lain. Gerakan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan gerakan nasional dalam pembangunan masyarakat yang tumbuh dari bawah, yang pengelolaannya dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pemberdayaan keluarga meliputi segala upaya bimbingan pembinaan dan pemberdayaan agar keluarga dapat hidup sejahtera, maju dan mandiri. Tim penggerak PKK adalah mitra kerja pemerintah dan organisasi kemasyarakatan, yang berfungsi, sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak pada masing-masing jenjang demi terlaksananya program PKK, Notoatmodjo (2012) tim penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) adalah warga masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, perorangan, bersifat suka rela, tidak mewakili organisasi, golongan, partai politik, lembaga atau instansi, dan berfungsi sebagai perencana pelaksana pengendali gerakan PKK.

Gerakan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dikelola oleh Tim Penggerak PKK yang dibentuk di Pusat Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan. Hubungan kerja antara Tim penggerak PKK Pusat dengan Daerah adalah bersifat Konsultatif dan koordinatif dengan tetap memperhatikan hubungan hirarkis. Untuk mendekatkan jangkauan pembinaan kepada keluarga-keluarga secara langsung, dibentuk kelompok-kelompok PKK RW.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka upaya memaksimalkan peran dalam membangun keluarga sehat berketahanan paling tidak harus menyentuh tiga substansi yang mendasar antara lain: (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga melalui pendidikan dan pelatihan, orientasi, seminar dan sejenisnya yang dilakukan oleh PKK

dilevel yang lebih tinggi dengan memanfaatkan tenaga-tenaga yang ahli dibidangnya. (2) meningkatkan sumber pendanaan untuk memperlancar kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) baik melalui APBDes, APBD maupun APBN. Selain itu bila memungkinkan dukungan dana dari para pengusaha atau donator lainnya juga sangat diperlukan terutama untuk membiayai berbagai kegiatan yang mengarahkan masa. (3) guna mengatasi keterbatasan waktu dan tenaga, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga perlu mendidik secara profesional tenaga penyuluh yang khusus untuk membantu tugas-tugas konseling yang diemban oleh PKK. Bila ketiga upaya tersebut dapat dilaksanakan, maka diyakini akan mampu memaksimalkan fungsi dan perannya akan lebih optimal. Terlebih kita sama-sama menyadari bahwa Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki andil yang sangat besar untuk ikut mewujudkan keluarga yang sehat dan berketuhanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagian besar bayi di Gampong Lam Asan belum menerima imunisasi campak, dan tingkat keterlibatan kader, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, serta PKK dalam mendukung program imunisasi masih tergolong rendah. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara peran-peran tersebut dengan pelaksanaan imunisasi campak. Keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat sangat penting untuk meningkatkan cakupan imunisasi campak di wilayah tersebut.

Saran

Kepada Puskesmas Lamno diharapkan untuk dapat memberikan perhatian dalam program pemberian imunisasi dasar lengkap, terutama imunisasi

campak. Selain itu, kepada penanggung jawab imunisasi untuk dapat memberikan pemahaman kepada kader guna meningkatkan cakupan imunisasi lengkap. Dan kepada penggerak PKK untuk dapat mengambil bagian dalam melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azwar, **Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya**, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2011.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, **Profil Kesehatan Aceh**; 2017, 2018.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Jaya, **Profil Kesehatan Aceh Jaya**; 2017, 2019.
4. Hidayat, A. A., **Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data**, Jakarta: Salemba Medika; 2014.
5. Kemenkes RI., **Pengembangan Promosi Kesehatan di Daerah Melalui Dana Dekon 2006**, Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan; 2010.
6. Kemenkes RI, **Imunisasi di Indonesia**, Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan; 2016.
7. Meilani, N., Niken S., Dwiana E., Sumarah., **Kebidanan Komunitas**, Cetakan pertama I, Jakarta: Fitramaya; 2009.
8. Notoatmodjo, S., **Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat Cetakan Ke-2**, Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
9. Nurpudji, **Kontroversi Seputar Peran Kader**, Yogyakarta: Nuha Medika; 2006.
10. Puskesmas Lamno, **Profil Kesehatan Puskesmas Lamno**; 2018.
11. Razak, L., **Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat**, Bogor: Ghalia Indonesia; 2013.
12. Rena, **Pengertian PKK kelurahan pandurenan**; 2012.
13. WHO (World Health Organization). <http://www.who.com/>. 2010.